# KEWIRAUSAHAAN PRESPEKTIF ISLAM (KAJIAN NORMATIF DAN HISTORIS-SOSIOLOGIS)

Oleh : **Sholihul Anwar, M.Pd.I**
*Dosen Pendidikan Agama Islam STAI Muhammadiyah Blora*

**ABSTRACT**

Normatively entrepreneurship in the view of Islam is an aspect of life that is grouped into mu'amalah problems, namely problems relating to horizontal relationships between humans and will still be held accountable later in the hereafter as QS. An-Najm verses 39-42. Although explicitly there is no term entrepreneurship / entrepreneurship in the Islamic discipline. Several verses of the Qur'an encourage people to make endeavors to utilize and cultivate available natural resources, which are the essence of entrepreneurship. These Qur'anic texts are also reinforced by several hadiths of the Prophet which encourage people to work as entrepreneurs. Even the Prophet himself, in addition to his apostolic duties, was a well-known entrepreneur in developing his business and with high integrity. The Prophet considered entrepreneurship to be a more noble profession than other professions. Historically-sociologically, the existence of a gap between normative values and empirical conditions has led to the decline of the Islamic economy and the development of Islamic business as well as the early / classical Islamic and medieval developments. During the early and classical Abbasid days, Muslim entrepreneurs emerged as honest, Islamic-zealous and socially responsible entrepreneurs. By the thirteenth century, he had acquired a reputation as a cunning, trailing, tricky, scrappy and violent businessman. So it needs theoretical and applicable returns related to the practice of Islamic entrepreneurship developed by the Prophet Muhammad during the Islamic era. The principles, ethics and practical characteristics of Islamic business developed by the Messenger of Allah are the basis of modern entrepreneurial ethics.

***Keywords :*** Islamic Entrepreneurship, Normative-Historical

**ABSTRAK**

Secara normatif kewirausahaan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah *mu'amalah*, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat sebagaimana QS. An-Najm ayat 39-42. Walaupun secara eksplisit tidak ada istilah kewirausahaan/ enterpreseurship dalam disiplin ilmu Islam.

Beberapa ayat Qur'an mendorong manusia untuk berikhtiar dengan memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam yang tersedia, yang merupakan inti kewirausahaan.[1] Teks-teks Qur'an ini juga diperkuat oleh beberapa hadits Nabi yang menganjurkan umatnya untuk berprofesi sebagai wirausaha. Bahkan Nabi sendiri, di samping tugas kerasulannya, merupakan seorang wirausaha yang terkenal ulung dalam mengembangkan usahanya dan berintegritas tinggi. Nabi menganggap wirausaha merupakan profesi yang lebih mulia dibandingkan profesi lain.

Secara historis-sosiologis, adanya gap antara nilai-nilai normatif dengan kondisi empiris ini menimbulkan kemunduran ekonomi Islam dan perkembangan bisnis Islam sebagaimana perkembangan awal/ klasik Islam dan masa pertengahan. Ketika masa awal dan klasik Abbasiyah, pengusaha Muslim muncul sebagai pengusaha yang jujur, bersemangat Islam, dan secara sosial bertanggung jawab. Pada abad ke- 13, ia memperoleh reputasi sebagai pengusaha licik, pengekor, penuh tipu muslihat, senang berkelahi dan kasar. Sehingga perlu pengembalian secara teoritis dan aplikatif terkait praktek kewirausahaan Islam yang dikembangkan Rasulullah saw di masa Islam ada. Prinsip, etika dan karaktek praktek Bisnis Islam yang dikembangkan Rasulullah saw menjadi dasar etika wirausaha modern.

***Kata Kunci :*** Kewirausahaan Islam, Normatif-Historis

[1] Seperti QS al-Jaatsiyah (45): 12-13, a;-Hijr (15): 19-22, al-An`am (6): 141, al-Najm (53): 39, al-Nur (24): 37, al-Jumu`ah (62): 9-10, dan al-Taubah (9): 24. Selain itu beberapa ayat Qur'an juga secara spesifik menyebutkan kata 'bisnisƒperdagangan', seperti QS al-Nisa' (4): 29, al-Baqarah (2): 282, al-Taubah (9): 24, al-Shaf (61): 10, Fatir (35): 20, al-Jumu`ah (62): 11 dan kata 'jual- beli', seperti al-Baqarah (2): 253 dan 275, Ibrahim (14): 37, al-Jumu`ah (62): 9.

## A. LATAR BELAKANG

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara tersurat (eksplisit) terkait konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, dan kemandirian (*biyadihi*). Setidaknya terdapat beberapa ayat al-qur‟an maupun hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian, seperti "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri". Dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan.[2]

Perkembangan perekonomian pada negara-negara yang mayoritas Islam, sampai saat ini masih didominasi oleh perekonomian barat (kapitalis US-Rusia dan Jepang, China). Sejauhmana peran nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam, terhadap kultur masyarakat untuk berjiwa wirausaha. Apakah nilai-nilai Islam mendorong umatnya untuk memiliki nilai-nilai kewirasahaan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan kondisi pengembangan jiwa kewirausahaan umat Islam, dimana secara sosial-historis telah dipraktekan Nabi Muhammad saw dan mampu menciptakan prinsip etika bisnis/ wirausahawan modern yang saat ini dikembangkan oleh barat.

Pembahasan tentang kewirausahaan prespektif Islam akan penulis uraikan dari kajian normatif baik yang dijelaskan oleh pakar ekonomis, sosia; historis barat yang diinterkoneksikan dengan pakar ilmuwan muslim kontemporer. Pada kajian sosial historis penulis uraikan bagaimana kewirausahaan secara disiplin keilmuan umum dan bagaimana praktek yang dilakukan Nabi Muhammad sebagai figur uswah dan keberhasilan dalam praktek kewirausahaan baik dalam prinsip, etika dan karakteristik berbisnis dalam Islam. Dibagian akhir penulis kemukakan tentang beberapa metode pengembangan kewirausahaan yang bisa dilakukan

[2] Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), Cet. I, hal. 11-12

dalam dunia pendidikan Islam khususnya.

## B. PEMBAHASAN

1. Definisi Kewirausahaan

Secara istilah kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Indonesia diberi nama kewirausahaan.[3] Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu "*entreprende*" yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755). Oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) dipopulerkan untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.[4]

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.[5] Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Hisrich dalam Suryana, menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, risiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi.[6] Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).[7]

---

[3] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2001), hal. 29

[4] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 24

[5] Kasmir, *Kewirausahaan-Edisis Revisi,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 20

[6] Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2001), hal. 5

[7] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), hal.20

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasanya "Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar".[8] Jadi wiarusaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjukkan kepada sikap mental yang dimiliki seseorang wirausaha dalam melaksanankan usaha/kegiatan.[9]

Kewirausahaan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah *mu'amalah*, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat sebagaimana QS. An-Najm ayat 39-42.[10] Rasulullah saw mengajarkan umatnya supaya berusaha memenuhi hajat hidupnya dengan jalan apa pun menurut kemampuan asal jalan yang ditempuh halal.

2. Karakteristik Kewirausahaan

Perilaku dan sikap merupakan modal utama untuk membentuk karaktek kewirausahaan yang sempurna. Sikap itu cara pandang dan pola pikir *(mindset)* atas hal-hal yang dihadapinya, seperti rasa takut, kesulitan, cobaan, kritikan, saran, tekanan, dan hambatan yang mendasari sebuah

[8] Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 6-7

[9] Basrowi, *Kewiraushaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006) hal. 2

[10] *Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (*Jakarta : Depag RI., 2015*),* hal. *145*

tindakan. Sedangkan perilaku adalah tindakan *(act)* dari kebiasaan atas kebenaran yang ia pegang teguh.

Seorang wirausahawan harus profesional, terutama dalam berbisnis. Selain itu, ia harus memiliki karakteristik yang baik didasarkan pada pandangan Al-Quran agar bisnisnya terus sejalan dengan semangat Al-Qur'an. Sehingga dia bisa menjalankan bisnis dengan baik dalam bimbingan Allah swt dan mencapai sukses di dunia dan akhirat. QS. Al Jumuah ayat 10 menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa setiap pekerjaan itu mengharap berkah dari Allah, maka dari itu kita harus selalu mengingatnya. Berikut ini merupakan sikap dan perilaku seorang wirausahawan :[11]

a. Sikap Seorang Wirausahawan
    1. Sikap selalu berfikir positif dalam menghadapi segala hal *(positive thingking)*
    2. Repons yang positif dari individu terhadap informasi, kejadian, kritikan, cercaan, tekanan, tantangan, cobaan, kesulitan.
    3. Sikap yang berorientasi jauh ke depan, berpikiran maju, bersifat prestatif dan tidak mudah terlena oleh hal-hal yang sudah berlalu *(think for the future, not the past)*, ia tidak mau hanyut oleh hal-hal yang bersifat sejarah dan kenyamanan sesaat.
    4. Sikap tidak gentar saat melihat pesaing (*competitor*)
    5. Sikap selalu ingin tahu, membuat ia selalu mencari jalan keluar bila ingi maju.
    6. Sikap yang ingin selalu memberi yang terbaik buat orang lain sehingga sikap ini sangat baik untuk semua orang.
    7. Sikap yang penuh semangat dan berjuang keras (pantang menyerah) sehingga menimbulkan dampak

[11] Hendro, *Dasar-dasar* ..., hal.165-167.

yang baik untuk dunia sekelilingnya.

8. Punya komitmen yang kuat, integritas yang tinggi, dan semangat yang kuat untuk meraih mimpi.

b. Perilaku Wirausaha
   1) Perilaku wirausaha secara individu
      a) Teguh pendiriannya.
      b) Selalu yakin dengan apa yang ia kerjakan dan lakukan, sehingga tekadang cenderung keras kepala tetapi sebenarnya mempunyai konsep dan alasan yang kuat dalam melakukan ssesuatu.
      c) Berperilaku profesional dalam arti punya tanggung jawab, komitmen tinggi, disiplin, berusaha tetap konsisten pada pendiriannya, serta jujur dan terbuka.
      d) Optimis dalam segala perilaku yang ia lakukan.
      e) Berfikir positif dalam mendengar serta menanggapi suatu saran atau cercaan, bahkan ejekan dari teman dan keluarganya. Ia anggap sebagai tantangan yang memotivasi dirinya agar ia harus mewujudkannya.
      f) Tidak gegabah dan penuh dengan rencana dalam setiap tindakan.
      g) Selalu berorientasi "pasti ada jalan keluarnya" sehingga ia berfikir kreatif dan inovatif untuk menemukan solusinya.
   2) Perilaku wirausaha secara sosial dan lingkungan
      a) Berpenampilan rapi dan ingin disukai oleh setiap orang.
      b) Berperilaku baik sehingga banyak

orang yang menyukainya.

c) Senang memotivasi orang lain untuk tujuan yang baik.

d) Menjadi teladan bagi teman bisnisnya, karyawan, dan pelanggannya.

e) Pandai bergaul dan cakap dalam berkomunikasi sehingga banyak orang yang senang padanya.

3) Perilaku Wirausaha dalam Bekerja

a) Berorientasi pada tujuan dan tetap berkeinginan kuat pada hasil yang sempurna.

b) Gila kerja *(workaholic)* dan bekerja dengan baik sehingga tidak menyukai kelemahan *(perfectionist)*.

c) Tidak suka menunda pekerjaan dan selalu ingin cepat diselesaikan.

d) Haus akan prestasi sempurna *(ecxellence)*.

e) Tuntas dalam mengerjakan tugas.

f) Energik dan semangat dalam bekerja dan mengerjakan tugas.

g) Paling menyukai pekerjaan yang baru dan menantang.

h) Kreatif dan inovatif sehingga selalu mempunyai ide-ide yang cemerlang dan bisa keluar dari tekanan.

4) Perilaku Wirausaha dalam Menghadapi Risiko

a) Mengevaluasi risiko dan dampaknya terlebih dahulu.

b) Mencari keputusan yang tepat dan optimal.

c) Tidak takut terhadap risiko karena ia kuat dalam hal intuisinya.

d) Waspada dan antisipasi sehingga selalu berperilaku proaktif.

5) Perilaku Wirausaha dalam Kepemimpinan *(leadership)*
   a) Seorang pemimpin yang berani mengambil keputusan.
   b) Perilakunya hati-hati karena menjadi contoh bagi yang lain.
   c) Membuat karyawan tenang dalam menjalankan tugasnya.
   d) Mempunyai karisma dan berjiwa besar.

3. Islam dan Kewirausahaan prespektif Normatif

Islam memandang bahwa kewirausahaan sebagai salah satu sumber penghidupan yang terbaik[12] bahkan sangat dianjurkan. Beberapa ayat Qur'an mendorong manusia untuk berikhtiar dengan memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam yang tersedia, yang merupakan inti kewirausahaan.[13] Teks-teks Qur'an ini juga diperkuat oleh beberapa hadits Nabi yang menganjurkan umatnya untuk berprofesi sebagai wirausaha. Bahkan Nabi sendiri, di samping tugas kerasulannya, merupakan seorang wirausaha yang terkenal ulung dalam mengembangkan usahanya dan berintegritas tinggi. Nabi menganggap wirausaha merupakan profesi yang lebih mulia dibandingkan profesi lain, sebagaimana sabda Nabi: "jika kalian berdagang yang halal, maka pekerjaan kalian termasuk jihad, dan jika kalian menafkahkan hasil usaha tersebut untuk keluarga dan sanak saudara, maka pahalanya menjadi shadaqah,

[12] Sebuah hadits yang sering dikutip menyatakan bahwa "99% rezeki ada di perdagangan". Kandungan hadits tersebut mendapatkan momentum saat ini di kalangan masyarakat yang beradagium "Jika ingin kaya, jangan jadi pekerja, jadilahpengusaha"

[13] Seperti QS al-Jaatsiyah (45): 12-13, a;-Hijr (15): 19-22, al-An`am (6): 141, al-Najm (53): 39, al-Nur (24): 37, al-Jumu`ah (62): 9-10, dan al-Taubah (9): 24. Selain itu beberapa ayat Qur'an juga secara spesifik menyebutkan kata 'bisnisƒperdagangan', seperti QS al-Nisa' (4): 29, al-Baqarah (2): 282, al-Taubah (9): 24, al-Shaf (61): 10, Fatir (35): 20, al-Jumu`ah (62): 11 dan kata 'jual- beli', seperti al-Baqarah (2): 253 dan 275, Ibrahim (14): 37, al-Jumu`ah (62): 9.

dan sesungguhnya satu dirham yang diperoleh dari perdagangan lebih baik dari sepuluh dirham yang diperoleh dari jalan lain." Hadits lain yang diriwayatkan Abu Sa`id menyatakan: "Seorang wirausaha yang jujur dan amanah akan ditempatkan bersama para Nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada."

Bebeapa Teks-teks Qur'an ini juga diperkuat oleh beberapa hadits Nabi tersebut menekankan dimensi etik (moral) bagi seorang Muslim dalam menjalankan profesi wirausahanya. Karena setiap Muslim bertanggung jawab atas semua amal perbuatannya kepada Allah, kesuksesan bisnis seorang wirausaha diukur tidak hanya dari segi materi, namun juga dari sejauh mana ia mampu mewujudkan tujuan Islam, maqasid al syari`ah (tujuan tertinggi syari`ah: perlindungan terhadap jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta).[14] Maqasid al- syari`ah inilah yang akan menjadi pedoman bagi sang pengusaha Muslim dalam mengambil keputusan atau transaksi bisnis apakah telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'ah.

Prinsip utama yang melandasi filosofi bisnis dalam Islam adalah *Tauhid* (Keesaan Allah). Prinsip ini mengindikasikan Allah sebagai Pencipta Tunggal alam dan, oleh karenanya, semua manusia berkedudukan setara untuk bertugas melaksanakan perintah-Nya.[15] Dalam bisnis, hal ini mengimplikasikan kejujuran dan amanah dan sebuah relasi antara pengusaha dan pekerja yang merefleksikan fakta bahwa mereka bagian dari persaudaraan sesama manusia dan secara spiritual setara di hadapan Allah, meskipun secara materi tidak setara di dunia.[16] Hubungan

[14] M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, (Leicester, UK: Islamic Foundation, 1992), h. 6–9.

[15] G. Rice, *Islamic Ethics and the Implications for Business,* (Journal of Business Ethics, Vol. 18) hal. 345–358.

[16] M.C. *Bassiouni, Business Ethics in Islam,* dalam P.M. Minus (Ed.), *The Ethics of*

yang setara inilah yang kemudian menjadi pondasi etika bisnis dalam Islam yang melandasi beberapa prinsip derivatif lainnya.

Penafsiran teks-teks Islam juga mendorong lahirnya lingkungan usaha ideal yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Akbar menggambarkan tipologi lingkungan usaha dalam sebuah masyarakat yang mengikuti ajaran Islam. Dalam masyarakat tersebut, pajak dan zakat yang dibayar oleh pengusaha Islam akan berkontribusi pada peningkatan pelayanan sosial yang akan memfasilitasi beroperasinya perusahaan dan meningkatkan permintaan terhadap produk-produknya. Negara akan membangun lembaga-lembaga, infrastruktur, dan sistem administratif yang membuka lapangan kerja dan menciptkaan kekayaan, dan melakukan distribusi pendapatan yanga adil di antara berbagai kelompok masyarakat, serta menjamin keamanan dan stabilitas. Hal ini semua akan semakin memfasilitasi berjalannya perusahaan. Sistem sosial semacam ini akan ditandai dengan masyarakat yang setara dan pribadi-pribadi yang kreatif, inovatif, dan pengharapan yang lebih besar pada hasil dari upaya-upaya kewirausahaan. Negara dengan sistem seperti ini akan memberi jaminan keamanan kepada dunia usaha.[17] Inilah tipologi lingkungan usaha ideal yang dianjurkan oleh Islam.

4. Islam dan kewirausahaan prespektif historis-sosiologis

Secara empiris, kondisi dunia usaha di negara-negara Muslim menunjukkan gap/perbedaan yang sangat kontras. Umat Muslim jauh tertinggal dibandingkan umat lainnya dalam kemajuan usaha mereka. Kondisi perekonomian negara-negara Muslim umumnya masih dalam kategori berkembang, untuk tidak mengatakan tertinggal. Rata-rata GDP mereka masih di rentang

*Business in a Global Economy*, (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers,1993) hal. 117–122.

[17] *Ibid*.

menengah ke bawah dalam peringkat dunia. Demikian pula, hanya terdapat lima dari 500 perusahaan terkemuka berdasarkan kapitalisasi pasar versi FT Global yang berada di negara-negara Muslim. Ketidak-pastian hukum yang berasal dari dualisme hukum antara hukum syari'ah Islam tradisional dan hukum kontrak Barat menghambat investasi langsung asing (FDI/Foreign Direct Investment) dikebanyakan negara Muslim.[18] Gerakan kelompok politik Islamis, yang cukup marak di negara-negara Muslim, umumnya dipandang negatif oleh dunia usaha, karena dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan dan stabilitas, dan menambah tingkat resiko (investasi) negara yang bersangkutan.

Gap antara nilai-nilai normatif dengan kondisi empiris ini tentu menimbulkan beberapa pertanyaan. Apakah hal ini disebabkan sistem nilai dan ideologi Islam yang mendorong kewirausahaan, seperti didiskusikan di atas, tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha? Ataukah hal ini dikarenakan kurangnya koherensi dalam ideologi ekonomi Islam? Ataukah hal ini akibat dari kegagalan umat Islam dalam membangun lembaga-lembaga, sistem, dan prosedur yang mendukung usaha yang konsisten dengan ideologi Islam? Ataukah karena pengaruh ideologi lain di luar Islam yang menggangu proses berkembangnya budaya wirausaha? Ataukah hal ini merupakan kombinasi dari semua faktor tersebut yang berkonspirasi melawan masyarakat Islam dalam merealisasikan potensi wirausaha mereka?

Tampaknya konfigurasi berbagai faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, sains dan teknologi telah berkontribusi terhadap munculnya konservatisme dalam masyarakat Islam pada abad pertengahan Islam yang kemudian menghambat

[18] W. Ballantyne, *Commercial Law: The Conflict in Shariah and Secular Law*, dalam S. Behdad and F. Nomani (Eds.), *Islam and Public Policy*, (London: JAI Press, 1997), hal. 225–248.

tumbuh-kembangnya kecenderungan kewirausahaan di masa-masa selanjutnya yang sesungguhnya telah muncul di masa-masa awal Islam.[19] Akbar mengkritik Weber yang mengatributkan keterbelakangan ekonomi umat Islam kepada nilai-nilai etika Islam semata. Menurutnya Weber gagal memperhitungkan perubahan etika keagamaan akibat akulturasi dengan budaya lain yang terjadi sepanjang sejarah.[20] Peradaban Arab yang berevolusi sepanjang waktu telah dipengaruhi oleh beragam budaya seperti Byzantium, Persia, Eropa dan India, di samping budaya Arab sendiri, yang ditandai oleh dua budaya yang cukup kontras. Budaya Badui yang dibentuk oleh suku-suku gurun dan budaya kota yang dibentuk oleh klan bangsawan Mekkah, umumnya berprofesi saudagar.[21] Efek kontradiksi kedua budaya ini terasa sepanjang sejarah Islam, termasuk pada budaya wirausaha.

Sejak sepeninggal Nabi, umat Islam menghadapi ancaman disintegrasi/ perpecahan. Untuk menghadapinya, dibentuklah kelompok prajurit perang yang kuat, yang umumnya berasal dari suku-suku gurun yang telah tinggal di kota. Inilah asal muasal terwujudnya etika prajurit perang, yang menurut Weber, merupakan faktor utama yang menghambat kemajuan kapitalisme di masyarakat Islam.[22] Kelompok lain, birokrasi, juga muncul pada periode ini untuk menangani administrasi sipil wilayah-wilayah yang baru saja ditaklukan.[23] Kelompok ini direkrut dari klan para penguasa, yang kemudian menumbuhkan kecenderungan nepotisme. Nepotisme tumbuh subur

[19] Akbar,M., *Ideology, Environment And Entrepreneurship: Typologies From Islamic Texts And History*, (Journal of Entrepreneurship, Vol. 2, No. 2, 1993), hal. 152.

[20] *Ibid*., hal. 144–145.

[21] *Ibid*.

[22] *Ibid*. hal. 147.

[23] Bryan S. Turner, *Weber and Islam: A Critical Study*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1974).

sejak Khalifah Utsman, dan akhirnya mengantarkan kemunculan sistem dinasti dalam Islam yang bertanggung jawab atas lahirnya apa yang disebut Weber sebagai patriotisme menjadi penghambat lain bagi kemunculan kapitalisme.[24]

Kelompok sosial penting lainnya berasal dari massa, yang terdiri dari para ulama. Kelompok ini memberikan legitimasi kepada para sultan, sebagai kompensasi keengganan massa menerima para sultan sebagai penerus sah Nabi karena mereka tidak bisa mengklaim posisi mereka melalui garis keturunan, dan posisi mereka pun tidak diperoleh melalui pemilihan. Seiring semakin dipertanyakannya legitimasi posisi sultan, kelompok ulama tumbuh dan secara nyaman menemukan jalan menjadi birokrasi hukum kerajaan Islam. Meskipun seharusnya para ulama menjadi penjaga murni aqidah Islam, mereka malah harus berkompromi dengan berbagai praktik tidak etis yang dilakukan para sultan sebagai imbalan atas keamanan dan stabilitas masyarakat Islam. Pada masa selanjutnya, kelompok ulama ini berubah menjadi kelompok yang sangat konservatif, menolak berbagai perubahan dengan kekhawatiran akan merusak tatanan masyarakat Islam.[25]

Sementara itu, kemajuan pedagang Arab terus tak terbendung pada masa awal dan klasik Abbasiyah. Dengan adanya perluasan kerajaan, horison bisnis mereka juga meluas. Mereka sangat aktif sehingga perjalanan dagang mereka sering mendahului kemajuan kelompok prajurit perang ke banyak wilayah yang kemudian tunduk di bawah kontrol militer. Para pedagang Arab, misalnya, telah mencapai pesisir India selatan sebelum masuknya Ibnu

[24] Akbar, *Ideology, Environment*, ..., hal. 147.

[25] *Ibid*. Pada masa ini bahkan beredar sebuah hadits, yang ditengarai palsu, "Seorang penguasa dzalim lebih baik daripada kondisi kekacauan".

Quasim ke Sindh pada 712 M. Mereka juga beroperasi di Indonesia, Malaysia dan China. Banyak di antara mereka menikah dan menetap secara permanen di daratan-daratan yang jauh ini. Mereka terkenal dengan kejujuran, integritas dan transaksi bisnis yang beretika. Aktifitas mereka menghasilkan perluasan perdagangan dan bisnis yang besar.[26]

Perluasan ini mencapai puncaknya pada masa dinasti Abbasiyah (700-1000 M). Kebangkitan peradaban Arab-Islam menyentuh hampir semua aspek kehidupan: bahasa, sastra, ilmu pengetahuan, kedokteran, industri, perdagangan dan industri. Oleh karenanya Turner berkesimpulan bahwa masa klasik Abbasiyah merupakan masa perluasan wilayah, perdagangan, dan budaya yang sangat cepat.[27]

Namun, pada saat serangkaian aksi yang berorientasi pada pasar menciptakan institusi dan nilai-nilai baru (kejujuran dan kecermatan) sejalan dengan ideologi Islam, kebanyakan struktur kesukuan, nomaden, dan pedesaan yang ada dibiarkan tak berubah, dan sektor kapitalis jelas-jelas terhambat,[28] karena kaum bourjouis Muslim tidak pernah mendapatkan posisi politik. Konsekuensi dari kontradikasi ini mulai tampak sekitar awal abad ke-11 M. Sejak saat itu dominasi politik dipegang oleh tentara Turki (yang berasal dari) budak, yang selanjutnya mengurangi signifikansi kelas bisnis, yang mengakibatkan menciutnya sektor kapitalis. Pada masa inilah peradaban Islam mulai mengalami masa kemunduran. Para elit hidup dalam kemewahan dan mengalami degenerasi ke kehidupan yang memelihara selir dan perdagangan budak. Tak lama kemudian kaum aristokrat Arab digantikan oleh hirarki pejabat yang merepresentasikan berbagai

[26] *Ibid*.

[27] Turner,Bryan S.,*Weber And Islam: A Critical Study,* (London: Routledge And Kegan Paul, 1974)

[28] Maxime Rodinson, *Islam and Capitalism*, (Paris: Penguin Books, 1966).

negara, umumnya Persia dan kemudian Turki.[29]

Tradisi keilmuan pada masa itu, seperti pembuatan perhiasan dan bentuk kerajinan lainnya, dianggap hanyalah urusan keluarga dan diturunkan dari ayah ke anak. Hal ini menyebabkan ilmu pengatahuan dan teknologi tidak berkembang dan melembaga, yang pada akhirnya menghambat berkembangnya kapitalisme rasional. Industri, pertanian, perdagangan dan kekuatan militer mengalami kemunduran. Di wilayah agama, inovasi justru dianggap sebagai bid'ah (penyimpangan). Penggunaan rasio dan rasionalitas Islam membukakan pintu untuk imitasi (taqlid). Karena tidak mampu memberi makan tentara, para sultan memerintahkan pengambilan pajak kepada pemimpin tentara, merongrong sistem moneter (karena pajak dibayar sesuai keinginan pimpinan tentara). Prajurit profesional berubah menjadi tuan tanah yang feodal yang akan memelihara tentaranya sendiri dan memberikan bantuan militer kepada Khalifah sebagai ganti hak memungut pajak. Sistem ini menjadikan pertanian mundur karena pajak yang terlalu tinggi. Karena tidak ada lagi perluasan wilayah, tingkat pajak bertambah secara besar-besaran. Muncul banyak ketidak-puasan di kalangan massa, yang mendorong timbulnya mistisisme Muslim, disertai pondok- pondok sufi yang tidak produktif. Etika bisnis Islam jelas-jelas mengalami kemunduran.[30]

Menyimpulkan situasi setelah tahun 1250, Turner menggambarkannya dengan sangat baik:

> Apapun prestasi intelektual dan spiritual periode ini, masa ini dikarakteristikkan dengan kemunculan *feodalisme prebendal* dan *konsolidasi*

[29] Turner, *Weber and Islam*.

[30] Akbar, *Ideology, Environment,* ..., hal. 147.

*dominasi patrimonial*. Pada masa akhir abad pertengahan Islam, feodalisasi semakin parah dengan tumbuhnya kekuasaan politik kaum militer, namun feodalisme ini juga bersifat terdesentralisasi karena kedaulatan universal khilafah Baghdad telah hancur. Pada masa tiga kerajaan (Utsmani, Safawi, dan Mogul), para sultan kerajaan Utsmani menguasai Timur Tengah, Balkan, dan kebanyakan wilayah Eropa. Namun demikian, kemunduran kerajaan Utsmani dan dengannya kemunduran masyarakat Islam dapat dideteksi sejak masa Sultan Sulaiman II. Pada abad ke-16 dan ke-17, inilah keseimbangan kekuatan militer antara Kristen dan Islam mulai berubah sampai kerjaaan Utsmani tidak dapat membiayai belanja militernya yang membengkak dan tidak mampu mempertahankan kesetiaan politik para prajuritnya.[31]

Penciptaan ekonomi semi feodal, ketidakpastian hak-hak properti dan kemunduran perdagangan memberikan pengaruh buruk terhadap kelas menengah Islam. Kelas menengah tidak memiliki posisi sosial yang baik dalam struktur militer-patrimonial masyarakat Utsmani. Di bawah kepemimpinan Utsmani, struktur sosial terdiri dari dua tingkatan utama, '*askeri* (militer, pegawai negeri, Ulama), dan *ri'ayah* (para pembayar pajak baik Muslim dan non-Muslim). Di antara 'askeri dan ri'ayah, tidak ada kelas sosial atau lembaga-lembaga perantara.

[31] Turner, *Weber and Islam*, hal. 126.

Singkatnya, ini sebuah masyarakat yang tanpa sebuah "*civil society*". Demikian pula, kerajaan Utsmani hanya mengakui empat pekerjaan utama: pegawai negeri, agamawan, militer dan petani.[32]

Sebagai akibatnya, perdagangan dan industri semakin ditinggalkan dan diambil alih oleh warga non-Muslim, Yahudi dan Nasrani. Sejak abad ke-16, sentimen anti Semit bergaung di wilayah Utsmani dan perdagangan internasional jatuh di tangan orang Yunani Ortodox yang berperan sebagai perantara antara Islam dan Eropa Kristen. Para pemegang jabatan dalam rumah tangga kerajaan hanya dapat melihat dengan perasaan iri pekerjaan tersebut yang telah distigmatisasi sebagai pekerjaan yang cocok untuk orang kafir. Meskipun beberapa saudagar Muslim membuat keuntungan bisnis yang besar, peran sosial dan posisinya terbatas di luar kekuasaan politik. Saudagar Nashrani tidak hanya mengisi gap dalam masyarakat Utsmani, tetapi juga menikmati perlindungan dari kekuasaan Eropa yang khususnya setelah perjanjian Passarowitz (1718), mulai menunjukkan pengaruh besar terhadap urusan dalam negeri kerajaan Utsmani. Kelas menengah asing ini sangat tidak disukai oleh para saudagar Muslim, dan umumnya dilecehkan oleh professional dan intelektual Muslim yang beranggapan bahwa menjadi pegawai pemerintah sebagai satu-satunya pekerjaan yang terhormat untuk kelas sosial mereka.[33]

Semua ini memberikan pengaruh terhadap etika bisnis pengusaha Muslim. Ketika masa awal dan klasik Abbasiyah, pengusaha Muslim muncul sebagai pengusaha yang jujur, bersemangat Islam, dan secara sosial bertanggung jawab. Pada

[32] Akbar, *Ideology, Environment, and Entrepreneurship*

[33] Akbar, *Ideology, Environment, and Entrepreneurship*

abad ke- 13, ia memperoleh reputasi sebagai pengusaha licik, pengekor, penuh tipu muslihat, senang berkelahi dan kasar. Ibnu Khaldun mendefinisikan tipikal pengusaha di masa ini sebagai pengusaha yang berusaha kemanapun dan kapanpun untuk menghalalkan segala cara. Rodinson mendapati bahwa pengusaha ini tidak menunjukkan "empati kemanusiaan kepada para pegawainya".[34] Tentu saja, ini sangat jauh dengan tipe ideal pengusaha Islam. Di samping itu, kebanyakan komoditas yang diproduksi dan diperdagangkan diarahkan kepada kebutuhan mewah kaum elit. Perilaku seperti ini dapat dijelaskan hanya dalam terminologi etika dan nilai-nilai kontemporer sistem sosial yang lebih luas.

5. Membangun Kewirausahaan Dalam Prespektif Ekonomi Islam

Terdapat beberapa dasar dari firman Allah SWT dan hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktivitas berusaha itu dan memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan ajaran Islam. *Qs. Al- An'am [6]: 135)*[35] menjelaskan bagaimana keharusan bekerja keras dalam meraih kesuksesan hidup di dunia, artinya mendorong umat muslim secara khusus dan umat manusia secara umum untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Dari keterangan ini maka tidak diragukan lagi bahwa setiap umat muslim baik secara personal ataupun kolektif agar dapat bekerja keras dalam meraih apapun yang menjadi tujuan utamanya. Tak terkecuali yang berada dalam lingkup keorganisasian. Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa Allah SWT menyukai orang mukmin yang berusaha. Usaha adalah lebih utama dari pada

[34] *Ibid*

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., hal. 153

meminta-minta tidak lepas dari hal yang dibenci Allah SWT, terutama usaha dalam mengurusi kepentingan kaum Muslim.

Apabila setiap Muslim mampu mempraktikkan jiwa kewirausahaan maka ia akan mampu mengokohkan fungsinya untuk *Tafaqquh fiddin*, yaitu melestarikan dan menjaga ajaran agama Islam seutuhnya. Berbagai pekerjaan untuk memperoleh manfaat dan keuntungan tersebut merupakan pekerjaan wirausaha yang sangat terpuji sekaligus sebagai amal shaleh.[36] Sangat banyak kebutuhan hidup warga masyarakat. Dari kebutuhan yang paling primer, seperti pangan, sandang, papan dan alat transportasi hingga kebutuhan sekunder, seperti peralatan hiburan, perhiasan dan sebagainya. Semakin maju tingkat kehidupan masyarakat, semakin banyak kebutuhannya. Oleh karena itu, bagi orang yang berjiwa kewirausahaan, akan semakin terbuka pula peluang untuk berwirausaha untuk meraih keuntungan yang halal.[37]

Rambu-rambu etiak berbisnis dalam Islam, sebagaimana dijelaskan Rohmat, antara lain:[38]

a. Saling Rela
   Dalam etika berbisnis, kedua belah pihak saling menjaga kepercayaan, tanggung jawab dan kerelaan hati ketika berbisnis.
b. Riba
   Merupakan perbuatan yang diharamkan dalam Islam. Dalam etika berbisnis harus ada sistem yang transparan, sehingga kedua belah pihak mengetahui apapun yang terjadi dalam kegiatan berbisnis
c. Tidak mengurangi timbangan, takaran dan ukuran
   Mengurangi timbangan adalah salah satu

[36] Rasyid, Sudradjat, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, 2005), hal. 7.

[37] Rasyid, Sudradjat, *Kewirausahaan...*, hal. 8.

[38] Rohmat, *Nilai-nilai Moral Kewirausahaan. Membangun Bangsa Berkarakter,* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2015), hal. 47.

perbuatan yang bisa dikatakan sebagai perilaku pencurian. Dikarenakan hal tersebut mengambil hak dari orang lain atau mengambil sesuatu yang bukan milik kita.

d. Ihtikar
   Seburuk-buruk hamba adalah orang yang melakukan ihtikar yaitu jika ia mendengar harga barang murah dirasakannya barang itu dan jika harganya melambung tinggi ia bergembira.
e. Tidak mengandung Gharar dan Maisir
   Ketika berbisnis benar-benar terjau dari gharar dan maisir. Gharar adalah ketidak jelasan, sedangkan maisir perjudian.

Prinsip merupakan *fundamental human etic* atau sikap-sikap dasar manusiawi yang menunjang keberhasilan seseorang sebagaimana yang melatarbelakangi keberhasilan Rasulullah dalam bisnis, menurut Didin Hafidhuddin, meliputi *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah* dan *Tabligh*.[39] Prinsip berwirausaha yang dipraktekkan Rasulullah saat ini menjadi dasar etika wirausaha modern.

*Shiddiq* adalah selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan seperti tidak menepati janji yang telah disepakati, menutupi cacat atau aib barang yang dijual. Sedangkan sifat *amanah* adalah tidak mengurangi apa-apa yang tidak boleh dikurangi dan sebaliknya tidak boleh ditambah, dalam hal ini tidak boleh menambah harga jual yang telah ditentukan kecuali atas pengetahuan pemilik barang. *Amanah* berarti tidak melakukan/penipuan, memakan riba, tidak menzalimi, tidal melakukan suap. *Fathanah* berarti cakap dan cerdas. Dalam hal ini *fathanah* meliputi dua unsur fathanah dalam administrasi atau manajemen dagang dan fathanah dalam hal menerapkan selera pembeli yang berkaitan dengan barang

[39] Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 50

ataupun harta. Dengan demikian fathanah berkaitan dengan strategi pemasaran (kiat membangun citra). Kiat membangun citra dari uswah Rasulullah SAW meliputi: penampilan, pelayanan, persuasi, dan pemuasan. Sedangkan *tabligh* adalah kominikatif, memiliki kemampuan untuk berbicara, berdialog, dan kemampuan mempresentasikan dengan cara-cara yang santun, baik dan tidak menyakiti orang lain. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan ujung tombak pemasaran produk, kemampuan berkomunikasi dapat mempengaruhi psikologi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan tentunya dengan cara-cara yang benar santun dan tidak melakukan intimidasi untuk mendapatkan simpati konsumen.

Beberapa metode dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan diantaranya :

a. Metode pengamatan

Proses pembelajaran wirausaha dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang calon wirausaha muslim untuk melakukan kegiatan belajar atau meniru, dimana sesorang dituntut aktif dengan mencari dan menemukan suatu konsep. Firman Allah SWT QS.Al-Ghasyiyah ayat 17-20. Ayat tersebut maksudnya adalah mendorong calon wirausaha untuk dapat mencari dan menemukan serta menyelidiki apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, kemudian mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses melihat langsung tersebut atau pengamatan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar telah ditransformasikan kedalam diri santri tersebut.

b. Metode praktik

Metode praktik dilakukan adalah dengan terlibat langsung dalam setiap usaha yang dimilikinya. Rasulullah menggunakan berbagai

metode sesuai dengan keadaan, kemampuan dan kebutuhan orang atau umat yang dihadapinya. Menurut Alawi Al Maliki, Rasulullah dalam mengajar, mendidik, dan berdakwah menggunakan beberapa metode.[40] Salah satunya adalah metode peragaan atau yang kita sebut metode demonstrasi, yaitu suatu metode mendekatkan dan menggambarkan suatu kenyataan. Rasulullah SAW, kadangkala memakai sarana atau alat peraga yang memungkinkan, seperti menggambarkan seraya menampakkan bentuk gambar itu dihadapan audiens atau umatnya sehingga mereka lebih mengerti terhadap penjelasan Nabi SAW.[41]

c. Motivasi

Motivasi yang diberikan kepada bertujuan untuk memiliki jiwa kewirausahaan dilakukan pendidik dengan memberikan semangat tentang pentingnya berwirausaha. Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat.

d. Fasilitasi

Metode praktik pengembangan jiwa kewirausahaan yang dilakukan di pesantren bisa dengan menyediakan segala fasilitas usaha yang dibutuhkan calon wirausaha untuk mengetahui cara beriwausaha dengan benar. Fasilitasi adalah peralatan serta perlengkapan yang dapat dipergunakan, dimanfaatkan dalam menunjang proses pembentukan jiwa kewirausahaan yang dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Firman Allah Q.S. As Syura ayat 51

[40] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 230.

[41] *Ibid.* hal. 233.

menerangkan bahwa dalam proses pengembangan jiwa kewirausahaan memerlukan sebuah perantara, sebagaimana Allah SWT memberikan wahyu kepada umatnya juga melalui perantara. Begitu juga dalam proses pembelajaran jiwa kewirausahaan santri juga memerlukan perantara untuk menyampaikan pelajaran sehingga fasilitas disini mampu dijadikan sebagai perantara pembelajaran kewirausahaan.

e. Keteladanan

Keteladanan yang dapat dipraktikkan diarahkan berkiblat pada Rasulullah yang merupakan *uswatun hasanah* bagi semua umat dengan prinsip dan etika wirausaha yang secara sosial historis dilakukan.

## C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa secara normatif kewirausahaan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah *mu'amalah*, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat sebagaimana QS. An-Najm ayat 39-42. Walaupun secara eksplisit tidak ada istilah kewirausahaan/ enterpreseurship dalam disiplin ilmu Islam.

Dimensi etik (moral) bagi seorang Muslim dalam menjalankan profesi wirausaha adalah pertanggungjawaban atas semua amal perbuatannya kepada Allah, kesuksesan bisnis seorang wirausaha diukur tidak hanya dari segi materi, namun juga dari sejauh mana ia mampu mewujudkan tujuan Islam, maqasid al syari`ah (tujuan tertinggi syari`ah: perlindungan terhadap jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta).

Secara empiris, kondisi dunia usaha di negara-negara Muslim menunjukkan gap/perbedaan yang sangat kontras. Gap antara nilai-nilai normatif dengan kondisi empiris ini dikritik Max Weber dalam penelitiannya mulai dari sepeninggal Nabi, umat Islam

menghadapi ancaman disintegrasi/ perpecahan sampai pada abad awal/ masa klasik Abasyiyah. Mulai muncullah kelas/ strata sosial sistem feodalisme yang berpengaruh dikelas atas, menangah dan bawah. Sedangkan praktek sistem kewirausahaan pada masa Utmanis, karena kerajaan Utsmani hanya mengakui empat pekerjaan utama: pegawai negeri, agamawan, militer dan petani. Sebagai akibatnya, perdagangan dan industri semakin ditinggalkan dan diambil alih oleh warga non-Muslim, Yahudi dan Nasrani. Praktek wirausaha menghalalkan segala cara mulai dilakukan umat Islam karena budaya bisnis yang telah berkembang waktu itu. Ketika masa awal dan klasik Abbasiyah, pengusaha Muslim muncul sebagai pengusaha yang jujur, bersemangat Islam, dan secara sosial bertanggung jawab. Pada abad ke-13, ia memperoleh reputasi sebagai pengusaha licik, pengekor, penuh tipu muslihat, senang berkelahi dan kasar.

Perlunya pengerapan prinsip *fundamental human etic* atau sikap-sikap dasar manusiawi yang menunjang keberhasilan seseorang sebagaimana yang melatarbelakangi keberhasilan Rasulullah dalam bisnis terlupakan dan harapannya bisa dikembalikan di masa sekarang ini. Prinsip bisnis tersebut sebagaimana menurut Didin Hafidhuddin, meliputi *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah* dan *Tabligh* yang dipraktekkan Rasulullah saat ini menjadi dasar etika wirausaha modern, dengan beberapa metode kewirausahaan meliputi; pengamatan, praktek, motivasi dan fasilitasi kewirausahaan dikalangan umat Islam.

## D. DAFTAR PUSTAKA

Akbar,M., *Ideology, Environment And Entrepreneurship: Typologies From Islamic Texts And History*, (Journal of Entrepreneurship, Vol. 2, No. 2, 1993)

Basrowi, *Kewiraushaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006)

Bryan S. Turner, *Weber and Islam: A Critical Study*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1974).

*Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (*Jakarta : Depag RI., 2015)

Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998)

Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung : Alfabeta, 2008)

G. Rice, *Islamic Ethics and the Implications for Business,* (Journal of Business Ethics, Vol. 18))

Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2001)

Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2006)

Kasmir, *Kewirausahaan-Edisis Revisi,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013)

M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, (Leicester, UK: Islamic Foundation, 1992)

M.C. *Bassiouni, Business Ethics in Islam,* dalam P.M. Minus (Ed.), *The Ethics of Business in a Global Economy*, (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers,1993)

Maxime Rodinson, *Islam and Capitalism*, (Paris: Penguin Books, 1966).

Rasyid, Sudradjat, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, 2005)

Rohmat, *Nilai-nilai Moral Kewirausahaan. Membangun Bangsa Berkarakter,* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2015)

Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2001)

Turner, Bryan S.,*Weber And Islam: A Critical Study,* (London: Routledge And Kegan Paul, 1974)

Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), Cet. I

W. Ballantyne, *Commercial Law: The Conflict in Shariah and Secular Law*, dalam S. Behdad and F. Nomani (Eds.), *Islam and Public Policy*, (London: JAI Press, 1997)

Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010)